

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Mulyati (2023) tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *free cash flow* dan *financial distress* terhadap manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2021. Jenis penelitian dan metode yang digunakan adalah kuantitatif, sedangkan alat analisisnya menggunakan *e-views*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *free cash flow* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas sampel penelitian dengan tidak hanya pada perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi saja. Selain itu juga dapat menambah atau memilih variabel yang lain agar sampel yang digunakan dapat lebih banyak dengan harapan dapat mencerminkan hasil penelitian yang lebih general.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwanti (2017), tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh *good corporate governance*, *free cash flow*, *manajemen inventory* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2015. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *good corporate governance*, *free cash flow*, *manajemen inventory* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan

terhadap manajemen laba, *Inventory turnover* dan *quick ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti & Prajawati, (2022) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *earning power*, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba dengan keputusan investasi sebagai moderator pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2021. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dan diperoleh hasil *earning power* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, keputusan investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya adalah memperluas penelitiannya, misalnya dengan mencakup semua perusahaan di BEI dan menambahkan variabel lain yang mungkin memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sampel yang banyak untuk menghasilkan temuan atau hasil yang lebih dapat dipercaya yang lebih sesuai untuk situasi saat ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Herlambang et al., (2017) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *free cash flow* dan *financial leverage* terhadap manajemen laba dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi pada perusahaan di Jakarta Islamic Index yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Manajemen Laba, *Financial leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Manajemen Laba,

Good Corporate Governance tidak memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap Manajemen Laba, *Good Corporate Governance* memperlemah pengaruh *Financial leverage* terhadap Manajemen Laba secara signifikan. Saran yang diberikan peneliti adalah bagi penelitian pemilihan sampel pengamatan lebih diperluas pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI guna menghasilkan kesimpulan yang lebih general.

Penelitian yang dilakukan oleh Christabel (2020) tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan bukti empiris pengaruh *free cash flow*, struktur modal, dan asimetri informasi terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif dan diperoleh hasil bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan struktur modal dan asimetri informasi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Saran yang diberikan untuk peneliti selanjutnya, agar penelitian dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain sebagai moderasi hubungan terhadap manajemen laba, serta memperpanjang periode pengamatan agar hasil penelitian lebih kuat dan valid.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Teory*)

Teori keagenan adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan kontrak antara investor (*principal*) dengan manajer (*agent*). Hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) memperkerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan

keputusan kepada agent tersebut (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan keagenan antara pemilik saham dengan pengelola seharusnya bisa menciptakan hubungan timbal balik yang dapat menguntungkan kedua belah pihak. Namun yang terjadi justru sebaliknya, muncul masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Hal tersebut menggambarkan bahwa terdapat potensi konflik kepentingan antara dua pihak akibat perbedaan tujuan dan informasi yang dimiliki. Para pemegang saham ingin manajer untuk bertindak demi kepentingan para pemegang saham, sementara manajer mungkin memiliki keinginan lain untuk bertindak demi kepentingan individu atau kelompok. Dalam konteks ini, manajer dapat menggunakan informasi dan wewenangnya untuk mengambil keputusan yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan para pemegang saham. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya asimetri informasi dan konflik kepentingan yang dapat memicu praktik manajemen laba untuk menyembunyikan kinerja perusahaan.

Perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan disinyalir akan memiliki masalah keagenan. Ketika kondisi keuangan memburuk, manajemen mungkin memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Manajemen mungkin cenderung mengambil tindakan yang bertujuan untuk mempertahankan posisi perusahaan atau mempertahankan keuntungan finansial yang tinggi, sedangkan pemegang saham mungkin peduli terhadap pemulihan keuangan jangka panjang perusahaan. Konflik kepentingan tersebutlah yang memicu terjadinya praktik manajemen laba untuk menyembunyikan kondisi yang sebenarnya. Ketika perusahaan dalam keadaan tidak sehat keuangannya juga cenderung memiliki masalah keagenan. Manajemen perusahaan yang memiliki kendali atas sumber daya keuangan mungkin memiliki kesempatan untuk

menggunakan sumber daya tersebut untuk mencapai kepentingan pribadi daripada kepentingan perusahaan ataupun pemegang saham. Sehingga hal tersebut dapat merugikan pemegang saham. Dalam beberapa kasus juga, perusahaan yang tidak menghasilkan keuntungan secara stabil mungkin dihadapkan pada kekhawatiran akan manajemen yang buruk atau penggunaan sumber daya yang tidak efisien. Hal ini dapat menimbulkan konflik antara pemegang dan manajemen, dimana manajemen cenderung mengambil keputusan untuk kepentingan pribadi dibandingkan dengan kepentingan pemegang saham atau perusahaan.

2.2.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Manajemen laba diartikan sebagai tujuan manajer perusahaan mencampuri atau mempengaruhi informasi dalam laporan keuangan, tujuannya adalah untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin memahami kinerja dan status perusahaan (Handayani & Mardiansyah, 2021). Masalah manajemen laba merupakan masalah keagenan yang sering disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer sebagai pemimpin perusahaan memiliki informasi yang lebih cepat dan lebih valid tentang perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham sehingga memungkinkan manajemen untuk melakukan praktik akuntansi yang berorientasi pada laba perusahaan.

Manajemen laba sebagai teknik yang digunakan oleh manajer untuk secara sistematis dan sengaja mempengaruhi angka laba dengan memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah memaksimalkan utilitas mereka atau nilai pasar perusahaan (Scott, 2012). Aktivitas ini akan melibatkan berbagai cara, seperti mengubah metode akuntansi, menunda pengakuan pendapatan atau beban, ataupun dengan metode

yang lainnya. Menurut Fatmawati (2018), manajemen laba dapat dilakukan dengan tiga teknik yaitu:

1. Perubahan metode akuntansi

Mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan sebelumnya sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, misalnya:

- a. Mengubah metode depresiasi aktiva tetap dari metode jumlah angka tahun ke metode depresiasi garis lurus.
- b. Mengubah periode depresiasi.

2. Memainkan kebijakan akuntansi

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgment* (kebijakan) perkiraan akuntansi. Hal tersebut memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan sebyektifitas dalam menyusun estimasi. Misalnya:

- a. Kebijakan mengenai jumlah utang tak tertagih.
- b. Kebijakan mengenai perkiraan biaya garansi.
- c. Kebijakan mengenai perkiraan terhadap proses pengadilan yang belum diputuskan.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan (sering disebut manipulasi keputusan operasional). Misalnya:

- a. Mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode berikutnya.
- b. Mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak terpakai.

2.2.3 *Financial Distress*

Financial distress merupakan keseluruhan kondisi keuangan yang meliputi mulai dari kesulitan mengenai harapan profitabilitas di masa depan sampai pada suatu keadaan dimana suatu perusahaan dibubarkan atau dilikuidasi (Saraswati et al., 2016). Penyebab dari kesulitan keuangan yang terjadi adalah karena menurunnya hasil keuangan atau buruknya operasional bisnis suatu perusahaan. Menanggapi kesulitan keuangan yang terjadi, perusahaan melakukan beberapa aktivitas untuk mencari jalan keluar tersebut, diantara aktivitas yang dilakukan adalah menjual aset, mencari pendanaan tambahan, atau melakukan perubahan strategis lainnya untuk memperbaiki keuangan mereka.

Financial distress dapat diartikan sebagai keadaan dimana suatu perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo atau harus segera dilunasi. Perusahaan dalam kesulitan atau jatuh tempo mengacu pada keadaan di mana perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya atau dengan kata lain nilai total aset tidak cukup digunakan untuk membayar seluruh kewajiban perusahaan sehingga perusahaan dapat dikatakan berada dalam kesulitan. Menurut Diwanti (2020), ada tiga penyebab utama suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan kebangkrutan yaitu:

1. *Neoclassical model.*

Ketika *financial distress* dan kebangkrutan terjadi karena alokasi sumber daya dalam perusahaan tidak tepat. Manajemen kurang mampu mengalokasikan sumber daya atau aset yang ada pada perusahaan terhadap kegiatan operasional perusahaan.

2. *Financial model*

Pencampuran aset sudah benar tetapi struktur keuangan salah dengan kendala likuiditas. Yang artinya walaupun perusahaan bisa bertahan dalam jangka panjang namun harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. *Corporate governance model*

Kondisi kebangkrutan terjadi ketika perusahaan memiliki aset dan struktur keuangan yang tepat namun tidak dikelola dengan baik. Ketidakefisiensian ini mendorong perusahaan keluar dari pasar sebagai konsekuensi permasalahan tata kelola perusahaan yang tidak terselesaikan.

2.2.4 *Free Cash Flow*

Brigham (2010), mengatakan bahwa *free cash flow* merupakan arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menggunakan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Arus kas bebas merupakan matrik penting bagi investor dan analis keuangan ketika menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan karena memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan.

Free cash flow dapat digunakan untuk penggunaan diskresioner seperti akuisisi dan pembelanjaan modal dengan orientasi pertumbuhan (*growth-oriented*), pembayaran hutang dan pembayaran kepada pemegang saham dalam bentuk deviden (Nazalia & Triyanto, 2018). Yang berarti, semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, maka semakin sehat keuangan perusahaan tersebut

karena mempunyai kas yang tinggi yang digunakan untuk pertumbuhan serta membayar kewajiban kepada kreditur dan investor.

2.2.5 Earning Power

Earning power adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba (Paniran & Baharudin, 2021). Investor menganggap ketika suatu perusahaan dapat menghasilkan laba dengan jumlah yang tinggi maka perusahaan tersebut akan mampu mengembalikan hak pemegang saham berupa deviden oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk memperlihatkan kinerja manajemen yang baik sehingga stakeholder perusahaan dapat melihat *earning power* perusahaan telah maksimal. Perusahaan dengan *earning power* yang tinggi cenderung dinilai lebih baik oleh pasar dan dinilai mempunyai fundamental yang kuat karena mampu menghasilkan laba yang stabil dan berkelanjutan.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Financial Distress Terhadap Manajemen Laba

Financial distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan dalam kondisi keuangan yang menurun, dan apabila kondisi ini tidak ditangani dengan baik maka besar kemungkinan kebangkrutan akan terjadi dalam suatu perusahaan (Tania & Huda, 2023). Dalam teori *agency*, tindakan manajemen laba dalam situasi *financial distress* dapat terjadi karena adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Manajer cenderung meminimalkan risiko dari kegagalan perusahaan dengan melibatkan praktik manajemen laba agar mereka terlihat berhasil dalam mengelola perusahaan, meskipun situasi keuangan yang sebenarnya tidak sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Chairunnisa et al., (2021)

memberikan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal tersebut menjelaskan bahwa perusahaan dengan kondisi keuangan yang sulit akan mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Hal tersebut dilakukan seorang manajer guna mempertahankan citra baik perusahaan pada kreditur dan investor.

Pendapat tersebut juga didukung oleh penelitian Mellennia, (2023) yang memberikan hasil bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, menurutnya perusahaan yang mengalami *financial distress* berpotensi mengalami kebangkrutan dan menyebabkan cela bagi manajemen untuk melakukan tindakan oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba dengan cara menaikkan labanya, dimana tindakan ini memanipulasi nilai-nilai yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga informasi yang ditampilkan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Berdasarkan keterkaitan yang dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁ : Financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.3.2 Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas merupakan sisa kas yang dimiliki perusahaan setelah perusahaan membiayai semua investasi dan modal kerja untuk kegiatan operasionalnya dalam rangka pengembangan usaha (Yogi & Damayanthi, 2016). Dalam situasi di mana perusahaan memiliki *free cash flow* yang rendah, yang berarti ada sedikit sisa kas yang tidak terikat untuk kebutuhan operasional atau investasi yang menguntungkan, manajemen perusahaan mungkin terbatas dalam penggunaan dana perusahaan untuk kepentingan pribadi mereka. Biasanya manajemen akan

berupaya untuk mempertahankan kontrol dan memperoleh manfaat pribadi . salah satu cara yang mereka lakukan adalah melalui praktik manajemen laba. Dalam hal ini, konflik kepentingan muncul karena manajemen berpotensi memiliki dorongan untuk mengalokasikan dana surplus secara tidak efisien atau tidak sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Praktik manajemen laba adalah salah satu cara yang dapat digunakan oleh pihak manajemen untuk mencapai tujuan pribadi atau meningkatkan kekuasaan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustia, (2013) memperoleh hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, perusahaan dengan nilai *free cash flow* yang tinggi cenderung tidak melakukan manipulasi laba, karena dalam hal ini sebagian besar investor merupakan pemilik sementara perusahaan yang lebih berfokus pada informasi arus kas bebas perusahaan yang menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam mengembalikan deviden. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Yogi & Damayanthi, (2016) yang menunjukkan hasil bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif pada manajemen laba, hal tersebut dapat diartikan bahwa ketika perusahaan memiliki arus kas yang positif akan lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk karena memiliki kesempatan untuk melakukan investasi dan belanja modal dalam rangka mempertahankan operasi yang berjalan, jadi perusahaan akan mampu meningkatkan harga sahamnya tanpa melakukan tindakan manajemen laba. Berdasarkan keterkaitan di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂ : *Free Cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh *Earning Power* Terhadap Manajemen Laba

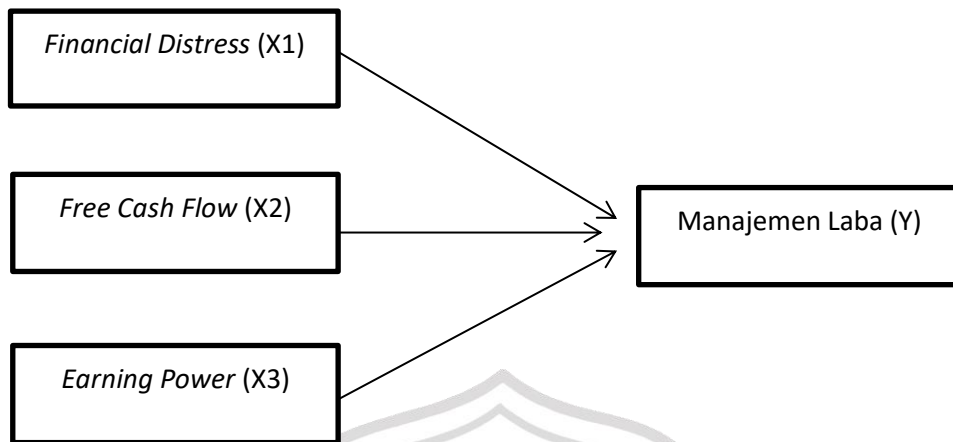
Earning power merupakan kemampuan dalam memperoleh pendapatan yang konsisten dan berkelanjutan dari operasinya. Dalam konteks teori agency, *earning power* perusahaan dapat mempengaruhi motivasi dan perilaku manajer terkait manajemen laba. Perusahaan dengan *earning power* yang tinggi, mungkin cenderung memiliki praktik pengelolaan laba yang lebih konservatif dan transparan, karena manajer memiliki insentif untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sementara itu, perusahaan dengan *earning power* yang rendah mungkin lebih rentan terhadap praktik manajemen laba yang tidak etis, karena manajer berupaya meningkatkan citra keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Paniran & Baharudin, (2021) memberikan hasil bahwa *earning power* berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah cenderung akan melakukan manajemen laba agar perusahaan terlihat baik untuk menarik para investor. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Mukhtar, (2016) yang menyatakan *earning power* berpengaruh manajemen laba. Berdasarkan keterkaitan yang dijelaskan diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃ : *Earning power* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka konseptual menggambarkan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen antara lain *financial distress*, *free cash flow* dan *earning power*. Sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Berikut kerangka konseptual perumusan hipotesis.



Gambar 2.1 Kerangka penelitian

